

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Bank berkontribusi signifikan terhadap perekonomian negara sebagai entitas yang menyalurkan dana, tabungan, dan pinjaman, yang pada akhirnya meningkatkan kehidupan individu. Salah satu pendekatan untuk memperoleh pembiayaan adalah dengan mengeluarkan uang pasar modal yang dikumpulkan dari luar organisasi. Pasar modal adalah tempat di mana perusahaan dapat mengumpulkan modal dan di mana investor bisa mendapatkan keuntungan. Sebagian besar operasi bank melibatkan penyaluran pinjaman usaha kepada masyarakat. Perusahaan petani kecil harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk inflasi, suku bunga, PDB, Non Performing Loans-NPL, dan Capital Adequacy Ratio-CAR, saat mengalokasikan kredit.

Untuk membiayai perekonomian, bank telah menempatkan prioritas yang kuat pada pinjaman uang. Penyebaran pinjaman bank meningkat setiap tahun. Pada 2019, pinjaman bank meningkat 6,08 persen. Membantu ini adalah profil risiko yang dikelola dengan baik, bersama dengan modal dan likuiditas yang cukup. Daerah dengan kenaikan kredit perbankan tertinggi adalah BUKU IV (7,8 persen), disusul BUKU III (2,4 persen), BUKU II (8,4 persen), dan BUKU I (6,4%). ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id), 16 Januari 2020).

Keuntungan diperoleh dari selisih suku bunga simpanan dan pinjaman. Pinjaman menutupi pendapatan bank. Pelaku usaha di industri perkreditan perbankan memberikan bantuan kepada pelaku usaha lain dalam bentuk uang muka kredit seperti kredit investasi dan kredit modal kerja. Pembayaran pinjaman ini terkait erat dengan masalah inflasi. Ketika biaya tenaga kerja dan produk meningkat dan nilai rupiah turun, klien menarik uang dari bank untuk menangani masalah mereka. Ini mengurangi keinginan untuk menabung dan mengambil pinjaman bank.

Perbankan tidak bisa dibedakan dari risiko kenaikan suku bunga kredit. Sumber pendapatan utama bagi bank adalah pembayaran bunga dari pinjaman. Hal ini memaksa bank untuk meningkatkan pinjaman mereka. Metode penyaluran kredit ini menawarkan keuntungan berupa pendapatan bunga, yang dikumpulkan sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan kepada anggota masyarakat umum. BI Rate digunakan untuk menggambarkan suku bunga kredit perbankan. Kebijakan bank ditetapkan dengan BI Rate yang diumumkan kepada publik. Inflasi menyebabkan suku bunga naik dan turun setiap tahun. Volume pinjaman meningkat karena suku bunga turun.

Penyaluran kredit dipengaruhi oleh PDRB daerah, sehingga diperoleh upah rata-rata masyarakat di lokasi tersebut. Orang memiliki pilihan untuk membelanjakan gaji penuh mereka

atau menyimpannya di bank. PDRB yang tinggi menarik investor, mempengaruhi dampak yang disalurkan oleh bank.

Tingkat suku bunga yang tinggi ini mendukung peningkatan pendapatan bunga pinjaman, tetapi memiliki efek yang tidak diinginkan dari peningkatan jumlah kredit bermasalah (NPL). Perekonomian yang goyah, sektor yang stagnan, atau penurunan daya beli konsumen semuanya dapat memberikan tekanan pada pertumbuhan NPL. Meskipun usahanya berjalan normal, kepribadian debitur yang kurang baik menjadi salah satu penyebab kredit bermasalah.

Terdapat modal yang sangat besar yang terlibat dalam mengarahkan kredit ke masyarakat lokal, kegiatan operasional bank tidak dapat dipisahkan dari modal. Modal bank digunakan untuk mempersiapkan risiko di masa depan, terutama risiko kredit. Untuk memitigasi risiko, bank harus menerbitkan modal yang disetujui. Semakin besar nilai CAR maka semakin besar pula risiko kreditnya. Bank dengan modal yang cukup besar dapat menyalurkan kredit lebih banyak, dan kemajuan kredit yang dibangun akan meningkatkan penyaluran kredit itu sendiri.

**Tabel 1.1**  
**Data Inflasi, Suku Bunga, PDRB, Kredit Macet, Modal dan Total Kredit**  
**Periode 2012-2020**

No	Kode Emiten	Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	PDRB (Rp)	Kredit Macet (Rp)	Modal (Rp)	Total Kredit (Rp)
1	AGRO	2012	4,3	5,75	8.241.900.000.000	92.606.864.000	354.192.967.000	2.531.073.097.000
		2013	8,38	7,5	9.084.000.000.000	81.444.065.000	843.207.216.000	3.688.592.953.000
		2014	8,36	7,75	10.542.700.000.000	92.980.197.000	902.376.278.000	4.694.580.210.000
		2015	3,35	7,5	11.540.800.000.000	113.336.491.000	1.370.673.905.000	6.044.521.633.000
		2016	3,02	4,75	12.406.800.000.000	234.368.928.000	1.966.244.530.000	8.179.753.799.000
		2017	3,61	4,25	13.588.800.000.000	284.434.697.000	3.175.341.385.000	10.981.623.081.000
		2018	3,13	6	14.837.400.000.000	447.654.022.000	4.416.738.376.000	15.219.719.856.000
		2019	2,72	5	15.833.900.000.000	1.482.506.840.000	4.580.127.430.000	19.366.245.488.000
		2020	1,68	3,75	15.434.200.000.000	968.070.358.000	4.305.030.498.000	19.491.933.792.000
2	BBMD	2012	4,3	5,75	8.241.900.000.000	69.317.445.853	1.604.202.490.315	5.113.850.602.282
		2013	8,38	7,5	9.084.000.000.000	62.906.298.722	1.811.201.745.004	5.906.697.266.330
		2014	8,36	7,75	10.542.700.000.000	100.346.345.327	1.948.715.927.936	6.454.451.382.644
		2015	3,35	7,5	11.540.800.000.000	126.895.355.955	2.283.885.921.240	6.997.785.369.965
		2016	3,02	4,75	12.406.800.000.000	133.861.261.050	2.724.182.102.672	6.172.769.932.198
		2017	3,61	4,25	13.588.800.000.000	92.636.900.37	3.033.316.000.000	6.648.063.484.086
		2018	3,13	6	14.837.400.000.000	132.424.694.627	3.080.709.000.000	7.118.535.582.023
		2019	2,72	5	15.833.900.000.000	14.873052.578	3.575.268.000.000	7.791.537.196.845
		2020	1,68	3,75	15.434.200.000.000	42.604.871.633	4.186.264.000.000	7.195.564.828.075
3	BBNI	2012	4,3	5,75	8.241.900.000.000	4.329.200.000.000	39.198.859.000.000	200.742.305.000.000
		2013	8,38	7,5	9.084.000.000.000	5.421.043.000.000	43.563.420.000.000	250.637.843.000.000
		2014	8,36	7,75	10.542.700.000.000	5.436.740.000.000	50.352.050.000.000	277.622.281.000.000
		2015	3,35	7,5	11.540.800.000.000	5.138.759.000.000	73.798.800.000.000	326.105.149.000.000
		2016	3,02	4,75	12.406.800.000.000	9.211.661.000.000	84.278.075.000.000	393.275.392.000.000
		2017	3,61	4,25	13.588.800.000.000	7.234.126.000.000	95.306.890.000.000	441.313.566.000.000
		2018	3,13	6	14.837.400.000.000	5.001.135.000.000	104.254.095.000.000	512.778.497.000.000
		2019	2,72	5	15.833.900.000.000	7.224.831.000.000	118.095.752.000.000	556.770.947.000.000
		2020	1,68	3,75	15.434.200.000.000	11.819.079.000.000	103.145.466.000.000	586.206.787.000.000

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Jika inflasi yang tinggi umumnya mengakibatkan kenaikan total kredit, maka Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk mengalami inflasi tertinggi pada tahun 2013, yang menyebabkan peningkatan total kredit meskipun pada kenyataannya inflasi yang tinggi biasanya mengakibatkan penurunan total kredit. Pada tahun 2014, jumlah kredit meningkat dengan

tingkat suku bunga tertinggi Bank Mestika Dharma Tbk, sedangkan jumlah kredit menurun dengan tingkat bunga yang tinggi. Penurunan pinjaman secara keseluruhan merupakan akibat langsung dari peningkatan modal di tahun 2020. Peningkatan tunggakan pinjaman di Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 menyebabkan peningkatan jumlah pinjaman; namun, kenaikan utang tunggakan harus mengarah pada pengurangan total pinjaman. Informasi mengenai kredit bermasalah dan permodalan bank dapat dilihat pada catatan yang menyertai laporan keuangan.

Berdasarkan rincian di atas dapat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran KUR pada tahun 2012-2020”**.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit**

Tingkat kenaikan inflasi yang tinggi akan mempengaruhi biaya suku bunga bank, menurut Darma, Dewi dan Wahyuni (2017:4); pada umumnya dengan tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mengurangi permintaan kredit.

Menurut Dewi, Sukadana, dan Widnyana (2020:13), banyak pihak yang dirugikan akibat inflasi, terutama pihak yang memberikan pinjaman (kredit) dengan suku bunga di bawah tingkat inflasi.

Inflasi yang lebih tinggi menurut Munandar dan Rimawan (2019:117), akan berdampak pada pemberian modal kerja.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit**

Menurut Sari dan Abundanti (2016:7167), menggunakan aktivitas perbankan dalam aktivitas manajemen membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kredit macet. Ada kemungkinan pinjaman kredit bank akan menjadi kurang diperlukan karena jumlah aset yang ditransfer ke SBI bertambah.

Menurut Haryanto dan Widyarti (2017:4), permintaan uang akan turun ketika suku bunga tinggi, sedangkan permintaan uang akan tumbuh ketika suku bunga rendah. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa suku bunga yang lebih tinggi akan berdampak negatif pada permintaan uang.

Bagi Setiawan dan Curry (2018:1084), penyaluran kredit perbankan terkendala oleh suku bunga yang tinggi.

### **Pengaruh PDRB Terhadap Penyaluran Kredit**

Peningkatan nilai PDRB mendorong investor untuk menanamkan modalnya di daerah menurut Dewi, Sukadana dan Widnyana (2020:12). Kenaikan nilai PDRB akan berdampak tidak hanya pada jumlah kredit yang akan disalurkan kepada investor oleh perbankan sebagai akibat dari kenaikan nilai PDRB, tetapi juga pada jumlah investor yang akan didorong untuk berinvestasi di daerah sebagai akibat langsung dari kenaikan nilai PDRB.

Menurut Astutik dan Susilowati (2017:312), kenaikan nilai produk domestik bruto mencerminkan peningkatan jumlah uang yang diperoleh baik individu maupun bisnis. Sebagai konsekuensi langsung dari hal ini, ada peluang yang lebih baik bagi lembaga keuangan untuk meningkatkan pinjaman mereka.

#### **Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit**

Putri dan Akmalia (2016:8.5), penurunan penyaluran kredit antara lain disebabkan oleh tingginya jumlah kredit yang dianggap bermasalah.

Menurut Ovami (2018:94), tingkat risiko kredit yang juga dikenal dengan tingkat NPL berbanding lurus dengan tingkat keparahan tingkat NPL. Salah satu cara untuk menentukan apakah suatu bank dapat menutupi kerugiannya atau tidak adalah dengan memeriksa proporsi total kredit bermasalah (termasuk kredit kurang lancar, diragukan, dan juga dibilang macet) dalam kaitannya dengan jumlah total kredit. bahwa bank telah diperpanjang dari utang-utang yang dianggap menunggak.

Menurut Komaria dan Diansyah (2019:36), rasio kredit bermasalah yang lebih besar, yang sering disebut kredit macet, menunjukkan tingkat kredit macet yang lebih tinggi secara keseluruhan. [Rujukan?] Pada saat yang sama, jumlah pinjaman yang diantisipasi untuk disalurkan oleh lembaga keuangan sedang menurun.

#### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit**

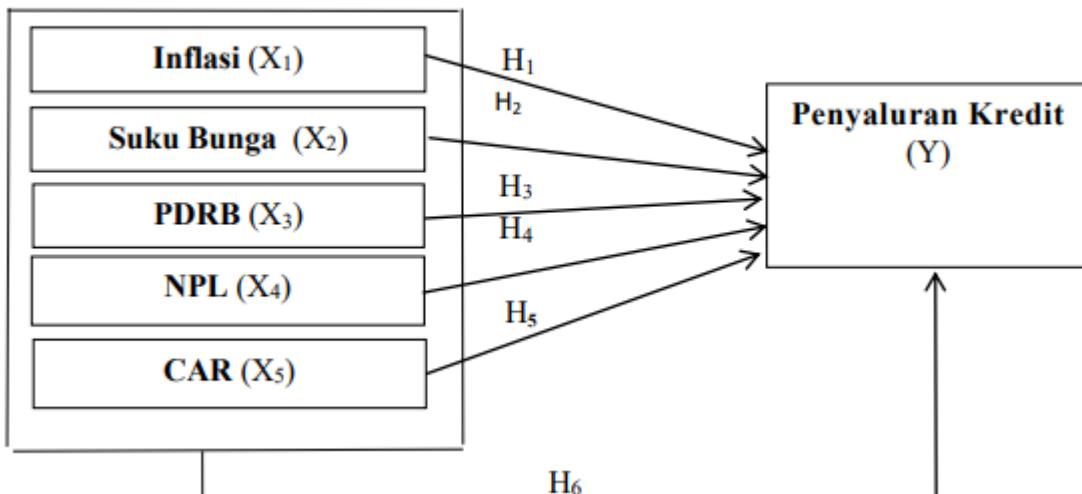
Jika sebuah bank memiliki rasio kecukupan modal yang rendah dan mengalami kesulitan dalam meningkatkan modal, mungkin bank tersebut kurang dapat menyalurkan pinjaman ke seluruh masyarakat, kata Putri dan Akmalia (2016). Nilai *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh langsung pada kapasitas lembaga keuangan seperti bank untuk menyalurkan kredit.

Meningkatkan rasio kecukupan modal, menurut Widjyarti (2017:4), berarti bank akan dapat meminjamkan lebih banyak uang ke bisnis lain, yang pada gilirannya akan meningkatkan fleksibilitas mereka.

Komaria, Diansyah (2019:3.5), *capital adequacy ratio* tinggi maka meningkatnya penyaluran kredit itu.

## Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digambarkan 1:



Gambar 1 Kerangka konseptual

## Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Inflasi memiliki pengaruh pada Penyaluran Kredit Usaha Rakyat pada tahun 2012-2020.

H<sub>2</sub>: Suku Bunga memiliki pengaruh pada Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Periode 2012- 2020.

H<sub>3</sub>: PDRB memiliki pengaruh pada Penyaluran Kredit Usaha Rakyat pada tahun 2012-2020.

H<sub>4</sub>: NPL memiliki pengaruh pada Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Periode 2012-2020.

H<sub>5</sub>: CAR memiliki pengaruh pada Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Periode 2012-2020.

H<sub>6</sub>: Inflasi, suku bunga, PDRB, NPL dan CAR memiliki pengaruh pada Penyaluran KUR pada tahun 2012-2020.